

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan, manusia tidak dapat lepas dari hubungan sesamanya dan hubungan dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan sesamanya dalam Islam disebut dengan *habluminanas*, sedangkan hubungan manusia dengan Tuhannya disebut dengan istilah *habluminallah*. Hubungan manusia dengan sesamanya disebut juga dengan istilah hubungan sosial. Hubungan sosial terjadi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, satu sama lain saling membutuhkan. Misalnya, dalam aktivitas kerja di kantor, di rumah, dan sebagainya, orang yang satu dengan lainnya saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dengan demikian, terciptalah hubungan kebersamaan dan kerja sama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan atau suatu keberhasilan.

Manusia, seperti yang dikemukakan sebelumnya, yakni tidak dapat lepas dengan Tuhannya. Manusia sangat tergantung kepada Tuhannya. Tuhan adalah Sang Pelindung bagi manusia. Oleh karenanya, dalam kehidupan sehari-hari pun manusia senantiasa berhubungan dengan Tuhannya. Dalam Islam, diwajibkan shalat lima waktu, berdzikir, dan berdoa sebagai bentuk hubungan transendental antara makhluk dengan Sang Khalik.

Hubungan antara manusia dengan sesamanya dapat terjadi dalam bentuk kontak fisik, dan antara satu dengan lainnya melihat wujud nyatanya. Namun, dalam hubungan transendental dengan Tuhan, manusia tidak dapat melihat dan

berkontak fisik langsung dengan-Nya. Karena Tuhan bersifat gaib, maka hubungan manusia dengan Tuhannya ditandai dengan rasa iman dalam hati. Kita percaya bahwa Tuhan itu ada, namun tidak dapat dilihat dengan indera mata. Tuhan ada dalam hati orang-orang yang beriman. Hubungan yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, doa, dzikir, dan sebagainya, dinamakan ritual. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Seperti yang dikatakan bahwa ritual adalah “suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci”. (Thomas dalam Hadi, 2000:29-30).

Dari penjelasan Thomas di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas ritual bukanlah aktivitas biasa seperti berolahraga, bekerja, dan belajar. Aktivitas ritual ditandai dengan sifat yang khas atau khusus. Dalam aktivitas ritual, biasanya tempat dan waktu pelaksanaan ditentukan berdasarkan tradisi, kebiasaan dan norma-norma yang telah disepakati. Selain itu, dalam aktivitas ritual, suasana suci penuh kekhusyukan dapat dirasakan oleh para pelakunya.

“Ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena ritual menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh, ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau

religius". (Gluckman dalam Muhaimin, 2001:114). Dengan demikian, ritual menyangkut urusan masyarakat dan secara psikologis merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang dipegang kuat. Ritual juga bercirikan pada sifat dan tujuannya, yakni mistis dan religius. Mistis berarti suatu kepercayaan akan adanya sesuatu yang gaib. Sedangkan religius berarti ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi, budaya, maupun ritual. Ritual dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yakni ritual ibadah dan ritual adat. Ritual ibadah, misalnya dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji. Ritual ibadah tersebut dapat diartikan dalam pengertiannya yang sempit. Sedangkan ritual ibadah dalam pengertiannya yang luas, meliputi segala hal positif yang menguntungkan pribadi maupun orang lain, misalnya membantu orang fakir dan miskin, menuntut ilmu, dan sebagainya.

Ritual adat merupakan ritual tambahan yang berada di luar Rukun Islam, yang banyak dijalankan oleh umat Islam di Indonesia. Misalnya, aktivitas ritual slametan, tahlilan, Maulid Nabi SAW. Baik ritual ibadah maupun ritual adat, keduanya sama-sama dilakukan sebagai bentuk pengungkapan keimanan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau kepada yang gaib. Khususnya mengenai ritual adat, seperti tahlilan dan Maulid Nabi SAW, Cingcowong, Upacara Mapag Sri, dan ritual Kawin Cai. hal tersebut diadakan dari hasil pemikiran manusia, yang disebut dengan budaya. Seperti diketahui bahwa budaya adalah hasil cipta, karsa, karya manusia yang dilakukan bagi kepentingan hidup di muka bumi.

Ritual adat sebagai budaya itu lama-kelamaan menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi yang dipegang teguh dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Sebagai sebuah tradisi, ritual adat yang telah membudaya tentunya akan sulit dihapuskan dari kehidupan masyarakatnya. Ritual atau tradisi tersebut akan punah jika masyarakatnya tidak menjaga dan mempertahankannya. Namun, di Indonesia tradisi atau ritual adat menjadi sebuah nilai, kepercayaan yang sangat berharga sehingga kebiasaan tersebut selalu dijalankan walaupun zaman berkembang semakin pesat. Hal itu, tentunya sangat menggemirakan kita semua, yakni para penganut tradisi tertentu tetap gigih mempertahankan nilai atau kepercayaannya sebagai bentuk jati diri yang membedakannya dengan masyarakat kebudayaan Barat.

Pesatnya perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, serta masuknya kebudayaan Barat, membuat generasi muda Indonesia lambat-laun mulai melupakan kekayaan tradisi dan budayanya sendiri. Generasi muda sekarang lebih senang dengan hal-hal yang berbau Barat. Mereka senang meniru cara berpakaian ala Barat. Misalnya dengan berpakaian minim, urakan, dan terkesan asal-asalan, yang sesungguhnya tidak sesuai dengan budaya ketimuran yang kita anut. Selain itu, musik-musik Barat pun kini sangat digandrungi oleh kalangan muda kita.

Terhadap budaya Barat yang masuk ke dalam negeri, selayaknya kita filter dan tidak dijadikan sebagai sebuah gaya hidup yang dapat merusak kepribadian dan jati diri sebagai bangsa yang besar. Kita dapat meniru dari budaya masyarakat Barat tentang kedisiplinan, keuletan, kerja keras, dan kemandiriannya, bukan

meniru hal-hal yang tidak sesuai dengan etika ketimuran. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia terutama kalangan muda, tidak malu apabila kekayaan tradisi maupun budaya dipergelarkan dalam acara-acara tertentu, karena itulah sebenarnya kekayaan asli bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya sebagai identitas manusia Indonesia.

Ritual adat sebagai sebuah tradisi yang kini masih ada dan tetap dijalankan, bahkan telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, yang juga sebagai objek penelitian penulis adalah ritual Kawin Cai yang terdapat di Kuningan, Jawa Barat. Kabupaten Kuningan secara turun temurun telah memiliki kearifan lokal dalam menghormati dan menjaga air sebagai sumber kehidupan tradisi tersebut diberi nama tradisi Kawin Cai atau sebelumnya disebut tradisi Mapag Cai.

Masyarakat Kuningan meyakini bahwa air bersih yang berlimpah yang bersumber dari alam yaitu mata air Gunung Ciremai sebagai berkah kehidupan dari Yang Maha Kuasa, oleh karenanya harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Tradisi Kawin Cai atau Mapag Cai ini adalah prosesi mempertemukan air dari tujuh sumber mata air Cibulan Desa Manis Kidul dengan air dari sumber mata air Balong Dalam Tirtayatra.

Inti ritual ini mengawinkan (menyatukan) air dari tujuh sumur mata air Cibulan dengan mata air Balong Dalem Tirtayatra yang berjarak sekitar lima kilometer. Tujuh sumur di mata air Cibulan dilambangkan sebagai pengantin laki-laki. Sementara mata air Balong Dalem disimbolkan sebagai mempelai perempuan. Ritual ini tidak hanya sebatas ritualnya saja, namun ada nuansa

estetisnya yang memikat perhatian dan orang banyak. Ini bisa dilihat dengan adanya tari persembahan ritual Kawin Cai atau Mapag Cai.

Upacara Adat Kawin Cai merupakan tradisi masyarakat Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalakasana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Sejak zaman dulu, ritual ini dimaksudkan untuk memohon air atau turun hujan saat musim kemarau panjang, seperti bulan September, agar sawah tetap terairi. Ritual ini biasanya digelar setahun sekali, setiap bulan Ruwah pada kalender Islam yang jatuh pada Kamis Wage, malam Jumat Kliwon. Ritual Kawin Cai digelar di dekat sumber mata air Telaga Balong Tirtayatra pada malam Jum'at kliwon. Tidak hanya warga desa yang hadir mengikuti upacara, tapi warga desa tetangga, tokoh masyarakat, dan pamong desa juga mengikuti prosesi hingga usai.

Atas dasar paparan di atas, penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai latar belakang, makna dan proses berlangsungnya ritual Kawin Cai di Desa Babakanmulya, Kabupaten Kuningan, sebagai tradisi yang hingga kini masih dilakukan setiap tahunnya. Dengan latar belakang tersebut, maka penulis menyimpulkan judul penelitian “Ritual Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan”.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah mengenai ritual Kawin Cai, yakni bahwa ritual tersebut merupakan warisan yang hingga kini masih dipertahankan keberadaannya. Selain itu, ritual Kawin Cai mengandung makna dan nilai yang sangat penting bagi

kehidupan masyarakat Desa Babakanmulya. Selanjutnya peneliti merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya ritual Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?
2. Apa makna ritual Kawin Cai bagi masyarakat di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana berlangsungnya ritual Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah ingin memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat, melalui penyampaian informasi tentang ritual Kawin Cai, agar masyarakat luas bisa mengetahui akan keberadaan ritual Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

#### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, di antaranya:

- a. Mendeskripsikan latar belakang terciptanya ritual Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.
- b. Mendeskripsikan makna ritual Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

- c. Mendeskripsikan berlangsungnya ritual Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah :

##### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai pengalaman empiris dan merupakan salah satu upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang ritual Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan

##### **2. Bagi Masyarakat**

Untuk ikut serta melestarikan memelihara ritual Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan sehingga dapat menjaga dan mempertahankannya sebagai warisan dari leluhurnya.

##### **3. Bagi Pemerintah Setempat**

Pemerintah setempat dapat lebih peduli tentang keberadaan ritual Kawin Cai sebagai aset kebudayaan daerah, menarik wisatawan dan bagi pertumbuhan otonomi daerahnya.

#### **E. Asumsi**

Air bersih yang berlimpah yang bersumber dari alam yaitu mata air Gunung Ciremai sebagai berkah kehidupan dari Yang Maha Kuasa, oleh



karenanya harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Ritual Kawin Cai atau Mapag Cai ini adalah prosesi mempertemukan air dari tujuh sumber mata air Cibulan Desa Manis Kidul dengan air dari sumber mata air Balong Dalam Tirta Yatra sebagai simbol rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif secara alamiah mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif tidak dibenarkan merekayasa atau memodifikasi peristiwa yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif adalah penelitian inkuiri naturalistik atau alamiah.
2. Sejauh mana tingkatan kenaturalistikannya merupakan kemampuan yang dilakukan oleh peneliti.
3. Peneliti harus mampu memberikan stimulus atau kondisi anteseden yang mampu direspon oleh informan.
4. Peneliti harus mampu membatasi respon dari subjek (informan) sehingga hanya respon yang sesuai dengan tema saja yang disampaikan informan.
5. Inkuiri naturalistik, peneliti tidak perlu membentuk konsepsi-konsepsi atau pemahaman teoretik tertentu mengenai lapangan; sebaliknya, ia dapat mendekati lapangan perhatiannya dengan pikiran yang murni (*grounded*) dan memperkenankan interpretasi-interpretasi muncul dari dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata, dan bukan sebaliknya.

6. Istilah naturalistik merupakan istilah yang tidak memodifikasi gejala-gejala. (Basrowi dan Suwandi, 2008:21-22).

Adapun metode deskriptif analisis yaitu “suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak menggunakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya” (Sukmadinata 2008:54). Metode ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan serta menggambarkan kejadian yang sebenarnya di lapangan.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian, di antaranya:

#### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah salah satu teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi dengan mempelajari beberapa sumber tertulis diantaranya, buku-buku, hasil penelitian, makalah, artikel, maupun hasil-hasil laporan yang relevan atau berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Studi pustaka merupakan kegiatan yang harus peneliti, Selain itu tujuan utama dari studi pustaka ini adalah mencari referensi-referensi untuk membangun kerangka berfikir, sehingga peneliti mempunyai pendalaman yang luas terhadap masalah yang diteliti dan mendapatkan informasi yang otentik berupa landasan teori yang relevan dengan objek penelitian yang dimaksud.

## 2. Wawancara

“Teknik wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang mungkin tidak diperoleh melalui observasi”. (Alwasilah, 2002:154). “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. (Moleong, 1991:15). Maksud mengadakan wawancara, yakni antara lain, “mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain”. (Lincoln dan Guba dalam Moleong, 1991:135).

Penulis melakukan wawancara hanya kepada beberapa informan yang dipandang mengetahui secara pasti tentang permasalahan yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengadakan tatap muka secara langsung dengan orang-orang yang dianggap mengetahui dan menguasai seluk beluk tentang tradisi tersebut. Tatap muka ini bertujuan untuk mengadakan komunikasi antara peneliti dan Informan melalui pertanyaan-pertanyaan yang dipersiapkan. Dengan teknik ini juga diharapkan peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Wawancara dilakukan kepada narasumber, yakni Agus Suhada selaku juru kunci (kuncen) mata air tujuh sumur, Desa Manis Kidul, dan Jaja Abdulrahman selaku Ketua Kelompok Penggerak Pariwisata (KOPEPAR) Balong Dalem, Desa Babakanmulya, Kabupaten Kuningan.

### **3. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati peristiwa yang diteliti di lapangan. Seperti yang diutarakan bahwa “observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung”. (Purwanto dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:93-94). “Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti”. (Basrowi dan Suwandi, 2008:94).

### **4. Studi Dokumentasi**

Teknik studi dokumentasi adalah sebuah teknik penelitian untuk mendapatkan informasi atau data mengenai objek yang diteliti dengan mendokumentasikan objek penelitian tersebut”. (Arikunto, 1998:129). Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui pengkajian terhadap berbagai dokumen-dokumen penting dalam bentuk audio visual dan deskripsi tertulis, khususnya mengenai ritual Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Dokumen-dokumen tersebut merupakan media informasi sebagai data faktual yang sangat penting untuk dikaji, selain sebagai dokumen data tambahan yang sangat bermanfaat dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

Untuk kelengkapan teknik pengumpulan data penelitian ini, semua data yang terhimpun ditulis dan didokumentasikan melalui audio visual yang dimaksudkan untuk pelengkap data otentik di lapangan. Hal ini dilakukan agar

dalam pengumpulan data-data penelitian valid dan maksimal. Adapun alat yang digunakan dalam mengabadikan data-data tersebut antara lain, *voice recorder*, kamera foto digital, dan *handycam*.

## **5. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, baik dalam bentuk catatan, rekaman atau bentuk lainnya, sehingga data terungkap secara detail. Pengolahan data adalah kegiatan untuk menyeleksi serta mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan kebutuhan, kemudian dianalisis secara sistematis untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang diteliti.

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, studi literatur, wawancara dan dokumentasi, kemudian diolah, dianalisis dan diuraikan berdasarkan metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu kajian penelitian, disusun, dijelaskan disesuaikan dengan data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi di lapangan serta data yang dihasilkan dari sumber lain berupa teori, untuk mendapatkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu kajian penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data tersebut antara lain, data yang telah diperoleh dibaca, dipelajari, ditelaah, dianalisis dan akhirnya menarik kesimpulan.

## **H. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian terdapat di Desa Babakanmulya dan di Desa Manis Kidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Peneliti memilih lokasi ini,

karena sumber mata air yang akan dikawinkan (dicampurkan) terdapat di Desa Manis Kidul yaitu 7 sumber mata air Cibulan dan di Desa Babakanmulya mata air Tirtayatra Balong Dalem kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitiannya adalah ritual Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

